

BENTUK DAN REFERENSI KATA MAKIAN DALAM BAHASA BALI

(Kajian Sociolinguistik)

Oleh
Ni Wayan Apriani ¹⁾

ABSTRAK

Keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi yang paling utama jelas sudah tidak diragukan lagi. Manusia pada umumnya dalam berkomunikasi mempunyai tujuan untuk membina keakraban dan kerja sama antara satu dengan yang lainnya. Tetapi, ada kalanya dalam berkomunikasi terjadi selisih paham atau berbeda pendapat mengenai sesuatu dengan yang lainnya. Biasanya dalam situasi seperti itu, pemakai bahasa memanfaatkan kata-kata makian untuk mengekspresikan kebencian, situasi yang dianggap tidak menyenangkan, dan rasa ketidakpuasan terhadap sesuatu yang sedang dihadapi. Tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) memaparkan bentuk kata makian dalam bahasa Bali; (2) mendeskripsikan referensi kata makian dalam bahasa Bali. Untuk bisa memenuhi tujuan tersebut, maka digunakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik kepustakaan dan penyebaran angket. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk kata makian dalam bahasa Bali secara umum dibagi menjadi dua yakni berbentuk kata dan berbentuk frase. Makian berbentuk kata digolongkan lagi menjadi tiga kategori, yakni kata berkategori nomina, kata berkategori verba, dan kata berkategori adjektiva; (2) referensi kata makian bahasa Bali terdiri atas: keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi. Meskipun penelitian ini mengkaji kata makian dalam bahasa Bali, namun peneliti sama sekali tidak bermaksud untuk menyarankan masyarakat Bali untuk mengaplikasikannya dalam tuturan di masyarakat sebab kata-kata makian sifatnya kotor dan terkesan kasar. Dalam hal ini, peneliti hanya ingin mendeskripsikan bentuk dan referensi kata makian bahasa Bali.

Kata Kunci: makian, bahasa Bali

¹⁾ Ni Wayan Apriani adalah staf pengajar di STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran penting bahasa bagi kehidupan manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia, seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan serta perasaan. Bidang-bidang ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, serta

pendidikan rupanya juga memerlukan peran bahasa karena hanya dengan bahasa manusia mampu mengomunikasikan segala hal. Bahasa mungkin bukan satu-satunya alat komunikasi manusia, selain juga dikenal isyarat, aneka simbol, kode, bunyi, semua itu akan bermakna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia.

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji baik secara internal maupun eksternal. Dalam studi linguistik umum kajian secara internal disebut sebagai kajian bidang mikrolinguistik dan kajian secara eksternal disebut sebagai kajian makrolinguistik. Kajian secara internal dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Salah satu disiplin ilmu yang membahas mengenai kajian bahasa secara eksternal adalah sociolinguistik. Sociolinguistik mencakup bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa dalam sebuah masyarakat tutur secara informal.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak lepas dengan apa yang dinamakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Pemakaian bahasa dapat digunakan sebagai parameter untuk menandai gejolak jiwa seseorang karena dalam proses bahasa tidak hanya unsur logis yang berpengaruh, tetapi juga unsur afeksi, yaitu segala sesuatu yang pada dasarnya telah mengandung rasa dan emosi (Sudaryanto, 1982:13).

Manusia pada umumnya dalam berkomunikasi mempunyai tujuan untuk membina keakraban dan kerja sama antara satu dengan yang lainnya. Tetapi, ada kalanya dalam berkomunikasi terjadi selisih paham atau berbeda pendapat mengenai sesuatu dengan yang lainnya. Biasanya dalam situasi seperti itu, pemakai bahasa memanfaatkan kata-kata makian untuk mengekspresikan kebencian, situasi yang dianggap tidak menyenangkan, dan rasa ketidakpuasan terhadap sesuatu yang sedang dihadapi.

Bagi orang yang terkena makian, ucapan-ucapan tersebut merupakan pukulan atau hinaan untuk mereka, tetapi bagi orang yang mengucapkan, ekspresi makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak menyenangkan tersebut walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian makian yang secara pragmatis untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab.

Seperti pada bahasa-bahasa yang lain, dalam bahasa Bali pun terdapat kata-kata makian yang biasa digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk mengekspresikan perasaannya. Pada penelitian ini, peneliti sama sekali tidak

bermaksud untuk menyarankan pembaca menggunakan kata-kata makian dalam tuturan. Sebaliknya, melalui penelitian ini, peneliti hanya ingin mendeskripsikan bentuk-bentuk kata makian serta referensinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Bentuk dan Referensi Kata Makian dalam Bahasa Bali (Kajian Sociolinguistik).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kata makian dalam bahasa Bali?
2. Apa saja referensi kata makian dalam bahasa Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memaparkan bentuk kata makian dalam bahasa Bali.
2. Untuk mendeskripsikan referensi kata makian dalam bahasa Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan masyarakat akademis maupun masyarakat luas tentang kosakata yang sering muncul pada penggunaan makian dalam bahasa Bali, dilihat dari bentuk dan referensinya ditinjau dari sudut pandang sociolinguistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

1. Bagi mahasiswa jurusan bahasa khususnya bahasa Bali, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran keberadaan variasi bahasa yang ada di masyarakat dilihat dari sudut pandang sociolinguistik.
3. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana penunjang dalam kegiatan akreditasi.

4. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan poin dalam rangka kenaikan jabatan akademik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa didefinisikan sebagai suatu sistem tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Arbitrer bersifat semena-mena atau sesuka pemakai bahasa itu, sedangkan konvensional berdasarkan kesepakatan yang artinya hubungan antara signifiant dan signifie yang sifatnya semena-mena (arbitrer) itu dibatasi oleh kesepakatan antar penutur. Bahasa juga merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Leonie, 2010:11).

Menurut pandangan linguistik umum yang melihat bahasa sebagai bahasa, adapun ciri-ciri bahasa yang menjadi indikator hakikat bahasa yaitu bahasa bersifat produktif, yaitu dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Kedua, bahasa bersifat dinamis yaitu bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Ketiga, bahasa itu beragam yakni meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen dengan latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Keempat, bahasa itu bersifat manusiawi yaitu bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia, hewan tidak mempunyai bahasa, yang dimiliki hewan sebagai alat untuk berkomunikasi yaitu berupa bunyi atau gerak isyarat yang tidak bersifat produktif dan tidak dinamis. Dari segi pandangan sosiolinguistik, bahasa itu juga mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri (Chaer dan Leonie, 2010:13-14).

2.2 Hakikat Sosiolinguistik

Istilah sosiologi bahasa atau yang kini lebih populer disebut sosiolinguistik (sejak tahun 1960), merupakan istilah yang muncul karena banyaknya persoalan di dunia yang berhubungan dengan bahasa yang perlu diselesaikan. Sosiologi bahasa menekankan perhatian pada aspek-aspek tingkah laku manusia dan organisasi sosial bahasa yang tercermin melalui tingkah laku berbahasa dan juga sikap berbahasa. Tingkah laku berbahasa dan sikap berbahasa menyangkut pula penggunaan bahasa dalam bidang-bidang tertentu seperti politik dan pendidikan.

Secara etimologi sosiolinguistik merupakan ilmu yang menyangkut tentang sosiologi dan linguistik, karena mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan yang dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi (Sumarsono, 2011: 1).

Aslinda dan Syafyahya (2010:6) memaparkan bahwa kata sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat.

Appel (dalam Suwito, 1982: 2) mengatakan, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi/komunikasi di dalam masyarakat.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena di dalam kehidupan masyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. oleh karena itu segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya (Wijana, 2012:7).

2.3 Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Dengan mengutip pendapat Fishman (1971) Kridalaksana mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer dan Leonie, 2010:61).

Chaer dan Leonie (2010:61) membedakan variasi bahasa menjadi empat kelompok. Pertama, variasi dari segi penutur, yaitu idiolek, dialek, kronolek, serta

sosialek. Kedua, variasi dari segi pemakaian, yaitu fungsiolek, ragam, atau register. Ketiga, variasi dari segi keformalan, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, serta ragam akrab. Keempat, variasi dari segi sarana, yaitu ragam lisan dan ragam tulis atau menggunakan sarana atau alat (telepon, telegraf, dan sebagainya).

Variasi bahasa di atas memiliki fokus kajian yang berbeda. Dilihat dari segi penutur, variasi ini melihat dari aspek siapa yang menggunakan bahasa itu, dari mana asalnya, bagaimana kedudukan sosialnya, serta apa jenis kelaminnya. Dilihat dari segi pemakaian, bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Dilihat dari segi keformalan, melihat bahasa dari tingkat formalitasnya (gaya bahasa). Dilihat dari segi sarana, melihat dari sarana atau jalur yang digunakan.

Suparno (2002:71) membagi variasi bahasa menjadi tujuh kelompok, yaitu variasi kronologis (kronolek), variasi geografis (variasi regional), variasi sosial (sosiolek), variasi fungsional (register), variasi gaya (*style*), variasi kultural, serta variasi individual (idiolek).

Nababan (1984:14) membagi variasi bahasa menjadi empat kelompok, yaitu dialek (daerah atau lokasi geografis), sosiolek (kelompok sosial), fungsiolek (situasi berbahasa atau tingkat formalitas), dan kronolek (perkembangan waktu).

2.4 Makian

Dalam KBBI (Depdiknas, 2008:863) kata maki mempunyai arti yaitu mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya. Kata-kata kasar berarti tidak sopan, keji berarti sangat rendah, tidak sopan, dan kata-kata kotor berarti jorok, menjijikkan, melanggar kesusilaan.

Kata makian mempunyai arti yang tidak berbeda jauh dengan kata umpatan. Dalam KBBI (Depdiknas, 2008:1526) umpatan yaitu perkataan yang keji-keji atau kotor yang diucapkan karena marah, jengkel atau kecewa. Oleh karena itu, seseorang yang memaki atau mengumpat berarti mengucapkan kata-kata tidak sopan, menjijikkan, atau melanggar kesusilaan karena kata-kata tersebut tidak bisa digunakan dalam percakapan secara wajar dan hanya digunakan sebagai pelampiasan perasaan marah, jengkel, atau kecewa.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moleong (2012:6) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan teknik kepustakaan dan melalui penyebaran angket. Pengumpulan data dengan teknik kepustakaan dilakukan melalui penyimakan Kamus Bahasa Bali terutama kata-kata yang berlabel kasar, sedangkan pengumpulan data berupa angket dimaksudkan untuk menambah data kosa kata makian yang ada di masyarakat yang tidak tertulis dalam kamus. Adapun respondennya berasal dari kalangan dosen, mahasiswa, guru, dan masyarakat.

3.3 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data diolah dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun data-data secara sistematis dan disertai dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna.

3.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang dipergunakan dalam penyajian hasil penelitian adalah dengan teknik informal yaitu dalam bentuk naratif atau deskriptif.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk-bentuk Makian Bahasa Bali

Secara garis besar, bentuk makian bahasa Bali dapat diuraikan seperti di bawah ini.

4.1.1 Makian Berbentuk Kata

Dari data yang terkumpul, makian bahasa Bali berbentuk kata secara umum dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yakni makian berkategori nomina, makian berkategori verba, dan makian berkategori adjektiva.

4.1.1.1 Makian Berkategori Nomina

Makian berkategori nomina merupakan jenis kata makian yang tergolong ke dalam kelas kata benda. Beberapa contoh data yang terkumpul yang termasuk makian berkategori nomina antara lain:

- (1) *Sing suud-suud ngae uyut di pisaga, jelema basong!*
'Tak henti-henti membuat rusuh di tetangga, dasar anjing!'
- (2) *Cicing nani, kali jani nu memelud!*
'Anjing kamu, jam segini masih tidur!'
- (3) *Ihhh bojog iba, suud monto magarang ngajak nyama!*
'Ihhh monyet, berhentilah bertengkar dengan saudara!'
- (3) *Nyak mulih nyak sing, icang tusing ngrambang bebedag!*
'Entah pulang entah tidak, saya tidak memperdulikan anak kuda!'
- (4) *Kleng cai, orin monto gen sing nyak!*
'*Kleng* (alat kelamin laki-laki) kamu, disuruh begitu saja tidak mau!'

4.1.1.2 Makian Berkategori Verba

Jenis makian berkategori verba yang ditemukan dalam pengumpulan data di antaranya sebagai berikut.

- (5) *Icang tusing laku milu marebut warisan, amah suba telahang!*
'Saya tidak akan ikut berebut warisan, makanlah sampai habis!'
- (6) *Ken orahin nelik sing kodag! Pantet nasne lung limane!*
'Disuruh diam tidak bisa. Rasakan sekarang tangannya patah!'
- (7) *Da suba nolih-nolih timpal, cara pedidi dogen bisa nyegseg!*
'Tidak usah menoleh orang lain, seperti sendirian saja yang butuh makan!'

4.1.1.3 Makian Berkategori Adjektiva

Adjektiva atau kata sifat merupakan kelas kata yang mengubah kata benda (nomina) atau kata ganti (pronomina). Kata sifat merupakan kata yang menjelaskan, mengubah atau menambah arti dari suatu kata benda agar lebih spesifik. Kata sifat biasanya digunakan untuk menerangkan sifat, keadaan/kondisi, watak/tabiati dari orang, benda atau binatang. Keterangan yang dijelaskan atau digambarkan oleh kata sifat dapat berupa kualitas, kuantitas, urutan maupun

penekanan suatu kata. Dari data yang terkumpul, kata makian berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

- (8) *Dadi somah pragat sing taen jumah, bangka ba muh!*
'Jadi suami tak pernah ada di rumah, mati sajalah!'

4.1.2 Makian Berbentuk Frase

Frase adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan dalam Suhardi 2008:61). Makian berbentuk frase yang ditemukan dalam bahasa Bali antara lain sebagai berikut.

- (9) *Nyak mulih nyak sing, icang sing ngrambang bangken dongkang!*
'Entah pulang entah tidak, saya tidak menghiraukan bangkai kodok!'
- (10) *Da sanget ngungu munyine I Sopak, bebedag poleng tuara ada!*
'Jangan terlalu percaya omongan I Sopak, tak ada apa-apanya!'
- (11) *Dakin jit!! Nu mase idup jelemanne ento.*
'*Dakin jit!!* Masih juga orang itu hidup.'
- (12) *Ngelah somah mulih tuah ngamah dogen, dakin teli iba!*
'Punya suami hanya pulang untuk makan saja, *dakin teli* kamu!'
- (13) *Ihhh kuluk berung, bedikin iba nutur ane tidong-tidong nah!*
'Ihhh...anjing koreng, kurangi kebiasaanmu membicarakan hal yang bukan-bukan!'
- (14) *Cai sing suud-suud ngae lek rerama, panak bebai cai!*
'Kau tidak henti-hentinya membuat malu orang tua, *panak bebai* kau!'
- (15) *Nyandang panak bebinjat, pragat nyakitin keneh anak tua dogen!*
'Dasar *panak bebinjat*, selalu menyakiti hati orang tua saja!'

4.2 Referensi Makian Bahasa Bali

4.2.1 Keadaan

Kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yakni keadaan mental, keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang (Wijana, 2013:119-120). Berdasarkan pendapat Wijana tersebut, maka kata makian yang referensinya keadaan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (16) *Ken nyemak gae monto gen sing pelut ban, bangka ba muh!*
'Hanya melakukan pekerjaan itu saja tak bisa, mati saja kau!'

4.2.2 Binatang

Wijana (2012:120) mengungkapkan bahwa adjektiva-adjektiva yang digunakan untuk mengekspresikan makian secara langsung mengacu sifat-sifat individu yang dijadikan sasarannya, satuan-satuan lingual yang referensinya binatang pemakiannya bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Dalam hal ini, tentu tidak semua binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa. Dari pengamatan sekilas binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu adalah menjijikkan, menjijikkan dan diharamkan, mengganggu, dan sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh, kata-kata makian dalam bahasa Bali yang referensinya binatang di antaranya sebagai berikut.

(17) *Woi bojog, pedemang malu ibane!*

'Woi monyet, tidurlah dulu!'

(18) *Cicing jelemane ento!*

'Anjing orang itu!'

(19) *Basong cai!*

'Anjing kamu!'

(20) *Kuluk berung nyai!*

'Anjing koreng kamu!'

(21) *Sing ngrambang bebedag.*

'Tidak menghiraukan anak kuda'

4.2.3 Makhluk Halus

Dari data yang terkumpul ada tiga buah kata yang lazim digunakan untuk melontarkan makian. Kata-kata itu adalah *leak*, *leak barak*, dan *panak bebai*. Kesemuanya adalah makhluk-makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia. Adapun penggunaannya dalam makian terlihat dalam contoh berikut ini.

(22) *Ihhh...leak iba.*

'Ihhh...*leak* kamu.'

(23) *Nyandang panumadian leak barak.*

'Dasar penjelmaan *leak barak.*'

(24) *Sing pesan bisa ngajinin anak tua, nyandang suba panak bebai.*

'Tidak bisa menghargai orang tua, dasar *panak bebai.*'

4.2.4 Benda-benda

Tidak jauh berbeda dengan nama-nama binatang dan makhluk halus, nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya, seperti bau yang tidak sedap. Berikut kata makian bahasa Bali yang referensinya benda.

(25) *Dakin teli!*

'Kotoran kemaluan wanita'.

(26) *Dakin jit!*

'Kototan pantat'.

(27) *Bangke, nu gen jelemanen ento malaksana corah!*

'*Bangke*, masih saja orang itu berbuat buruk!'

4.2.5 Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang lazim diucapkan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini sangat bersifat personal, dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali di dalam forum-forum tertentu. Dua bentuk yang sering dimanfaatkan oleh penutur bahasa Bali adalah kata *kleng* dan *pletan* seperti tertulis pada contoh berikut.

(28) *Kleng, nyen kone ngamah biune?!*

'*Kleng*, siapa yang memakan pisangnya?!'

(29) *Pletan jelemanen ento!*

'*Pletan* orang itu!'

Dari dua contoh kata makian di atas, keduanya merujuk pada anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu kemaluan laki-laki.

4.2.6 Kekeabatan

Sejumlah kata-kata kekeabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati, atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya. Sebagai individu yang dihormati, layaklah kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi, untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya, penutur-penutur bahasa Bali sering kali membawa atau menyangkut-nyangkut kata-kata kekeabatan ini dalam makiannya seperti contoh berikut ini.

(30) *Melah ben nyai medemin umahe ne, kaden dadong nyaine ngelah tetamiane?*

'Enak sekali kamu tinggal di rumah ini, kamu kira ini warisan nenekmu?'

4.2.7 Aktivitas

Sejauh yang berhubungan dengan aktivitas, ditemukan empat buah kata makian yang seluruhnya secara leksikal maknanya mengacu pada aktivitas makan, namun dalam tingkatan kata yang sangat kasar tetapi jika dilihat secara pragmatis, kata-kata tersebut bermakna "rasakan, nikmati" seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini.

(31) *Suba orahin da malaib, pantet ke jani batise lung!*

'Sudah dibilang jangan berlari, rasakan sekarang kakinya patah!'

(32) *Amah suba tetamiane padidian!*

'Nikmatilah warisannya sendiri!'

(33) *Segseg ke jani, jelema bes liunan gaya!*

'Rasakan sekarang, jadi orang terlalu banyak gaya!'

4.2.8 Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, sering kali digunakan oleh para pamakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya. Perhatikan contoh berikut.

(34) *Sundel nyai, sing keto maan ngalihin anak muani ane konden ngelah somah?*

'Sundel kamu, tidakkah kamu bisa mencari lelaki yang belum punya istri?'

Kata *sundel* di atas mengacu kepada profesi seorang wanita yang pekerjaannya melayani nafsu seks para laki-laki hidung belang dengan mendapatkan imbalan. Penggunaan kata *sundel* ini biasanya ditujukan kepada lawan tutur berjenis kelamin perempuan.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk kata makian dalam bahasa Bali secara umum dibagi menjadi dua, yakni makian berbentuk kata dan makian berbentuk frase. Makian berbentuk kata digolongkan lagi menjadi menjadi makian berkategori nomina, makian berkategori verba, dan makian berkategori adjektiva.

2. Referensi kata makian dalam bahasa Bali di antaranya yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat penutur bahasa Bali diharapkan senantiasa menggunakan ragam bahasa Bali yang sopan dan santun dalam berkomunikasi, meskipun tidak dapat dipungkiri terkadang dalam bersosialisasi di masyarakat muncul perselisihan yang memicu penggunaan kata makian dalam tuturan.
2. Kepada peneliti lainnya atau pembaca yang berminat meneliti masalah ini lebih lanjut, diharapkan agar dapat meneliti masalah ini secara mendalam terutama pada aspek-aspek yang belum diteliti, mengingat penelitian ini hanya mengkaji bentuk dan referensi kata makian dalam bahasa Bali. Pembahasan terkait makna, fungsi, dan latar belakang makian tidak dimuat dalam penelitian ini. Selain itu, data yang diperoleh merupakan data tertulis berdasarkan sebaran angket bukan data lisan, sehingga hasil yang ditemukan kurang maksimal. Oleh karena itu, jika dilakukan penelitian yang serupa, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengambil data secara langsung antarpenutur sehingga dapat diketahui situasi tuturnya dan alasan seseorang memaki untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2012. *Sosiologi Bahasa Bali*. Denpasar: Vidia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.